

Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi melalui Program Penyuluhan pada Masyarakat Usia Produktif di Puskesmas Melur

Linda Suryani ^{*1}
Haidar Tirani Harahap ²
Happy Zalma Fadillah ³
Marsanda ⁴
Meltanti Kaswa Putri ⁵
Miki Nuraini ⁶
Mutia Fahira ⁷
Virna Endriana ⁸
Widya Alifah Febriani ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

*e-mail: haidartiranihrp@gmail.com ¹

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat usia produktif yang berada pada masa aktif reproduksi dan rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi serta masih kuatnya anggapan tabu dalam membahas topik ini menjadi alasan utama dipilihnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat usia produktif tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya promotif dan preventif. Metode pengabdian yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang didukung media edukasi. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Melur dengan sasaran masyarakat usia produktif. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta terhadap kesehatan reproduksi. Peserta menjadi lebih memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta perencanaan kehamilan, dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka serta percaya diri dalam membahas topik tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi masyarakat usia produktif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak serta media edukasi yang lebih variatif guna meningkatkan dampak dan keberlanjutan program.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, penyuluhan kesehatan, masyarakat usia produktif.

Abstract

Reproductive health is an important aspect of human life, particularly for people of productive age who are in their active reproductive period and are vulnerable to various health problems. Low levels of reproductive health literacy and the persistence of taboos surrounding discussions of this topic are the main reasons for selecting reproductive health counseling as a community service activity. This activity aimed to improve the knowledge and understanding of reproductive health among people of productive age as a promotive and preventive effort. The community service method used was reproductive health counseling with an educational and participatory approach through interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions supported by educational media. The activity was conducted at Melur Primary Health Center and targeted people of productive age. Evaluation was carried out through interviews, observations, and comparisons of participants' understanding before and after the counseling sessions. The results showed an increase in participants' knowledge and positive changes in attitudes toward reproductive health. Participants demonstrated a better understanding of basic reproductive health concepts, prevention of sexually transmitted infections, and pregnancy planning, and showed greater openness and confidence in discussing reproductive health issues. It can be concluded that reproductive health counseling is effective in improving reproductive health literacy among people of productive age. Therefore, it is recommended that reproductive health counseling activities be implemented on a continuous basis and further developed by involving various stakeholders and more diverse educational media to enhance the impact and sustainability of the program.

Keywords: *reproductive health, health education, productive-age population.*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologis, tetapi juga mencakup kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh proses yang berhubungan dengan sistem reproduksi (WHO., 2023). Pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi menjadi landasan penting bagi individu untuk mampu menjaga kesehatan diri, membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual, merencanakan kehamilan, serta mencegah berbagai risiko gangguan kesehatan, termasuk penyakit menular seksual dan masalah reproduksi lainnya (Ambali, Nilawati Uly, 2025).

Pada masyarakat usia produktif, yaitu kelompok usia yang berada pada masa aktif secara reproduksi, kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi menjadi semakin penting. Kelompok ini memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena berkaitan langsung dengan perencanaan keluarga, kesiapan menjadi orang tua, serta kesehatan generasi mendatang. Namun, pada fase ini pula individu rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak direncanakan, penggunaan kontrasepsi yang tidak tepat, serta meningkatnya risiko infeksi menular seksual akibat perilaku berisiko (Adek Yeary W et al., 2025).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi di masyarakat masih tergolong rendah. Banyak individu usia produktif yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai tanda dan risiko kehamilan, pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman, pencegahan infeksi menular seksual, serta hak dan tanggung jawab dalam kesehatan reproduksi. Kurangnya akses informasi yang benar dan berkelanjutan, masih kuatnya stigma serta tabu dalam membahas kesehatan reproduksi, serta beredarnya informasi yang tidak akurat menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, berbagai permasalahan kesehatan reproduksi masih sering ditemukan dan berdampak pada kualitas hidup individu maupun keluarga (Wardani, D. W., & Pratiwi, 2022).

Dalam konteks ini, Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan. Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kuratif, tetapi juga sebagai pusat edukasi kesehatan bagi masyarakat (Capriani, 2025). Puskesmas Melur, sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau oleh masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi sarana peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, khususnya bagi masyarakat usia produktif di wilayah kerjanya.

Melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi, petugas kesehatan dapat menyampaikan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyuluhan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga masyarakat dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan permasalahan yang dihadapi, serta meluruskan berbagai miskonsepsi yang berkembang. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan reproduksi di Puskesmas Melur diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat usia produktif menuju perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab dalam aspek kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 bertempat di Puskesmas Melur. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada peran strategis Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang mudah diakses oleh masyarakat serta memiliki fungsi utama dalam upaya promotif dan preventif kesehatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat usia produktif yang berada di wilayah kerja Puskesmas Melur, baik laki-laki maupun perempuan, yang berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan metode ceramah interaktif yang disertai diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, penggunaan kontrasepsi yang aman, pencegahan penyakit menular seksual, serta pentingnya perilaku hidup sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Untuk mendukung pemahaman peserta, penyuluhan dilengkapi dengan media edukasi berupa leaflet dan bahan presentasi.

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal dimulai dengan persiapan, yaitu melakukan koordinasi dan perizinan dengan pihak Puskesmas Melur, menyusun materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat usia produktif, serta menyiapkan media dan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi penyuluhan oleh tim pengabdian, diikuti dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta sekaligus meluruskan miskonsepsi yang berkembang di masyarakat. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta diberikan post-test sebagai bentuk evaluasi akhir, serta dibagikan leaflet sebagai bahan bacaan lanjutan yang dapat digunakan setelah kegiatan selesai.

Tahap akhir kegiatan meliputi evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, umpan balik dari peserta dikumpulkan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan kualitas pelaksanaan penyuluhan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak Puskesmas Melur agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara berkelanjutan, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi yang tersedia di Puskesmas guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Peserta Sebelum Penyuluhan

Hasil pretest untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didapatkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil pretest menunjukkan bahwa informasi tentang sistem reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, perencanaan kehamilan, serta hak-hak reproduksi jarang mereka peroleh secara formal. Topik kesehatan reproduksi umumnya tidak dibahas dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga peserta cenderung memperoleh informasi dari teman sebaya atau media sosial yang belum tentu benar dan sering menimbulkan kesalahpahaman.

Hasil observasi awal selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta cenderung pasif dan kurang percaya diri ketika diminta mengemukakan pendapat terkait kesehatan reproduksi. Sebagian peserta tampak enggan berbicara dan memilih untuk diam, yang disebabkan oleh anggapan bahwa pembahasan mengenai organ dan fungsi reproduksi merupakan hal yang sensitif dan tabu. Beberapa peserta bahkan mengaku merasa malu dan canggung ketika topik tersebut mulai dibahas. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan sosial dan budaya yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan dan keterbukaan peserta terhadap isu kesehatan reproduksi.

Dokumentasi berupa catatan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, seperti pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, risiko hubungan seksual yang tidak aman, serta manfaat perencanaan

kehamilan dan penggunaan kontrasepsi. Ketidapahaman ini terlihat dari jawaban peserta yang kurang tepat atau ragu-ragu ketika diberikan pertanyaan awal terkait cara menjaga kesehatan reproduksi. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, tingkat literasi kesehatan reproduksi peserta masih tergolong rendah dan membutuhkan intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan.

Pengalaman Peserta Saat Mengikuti Penyuluhan

Selama proses penyuluhan berlangsung, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan dinamika interaksi antara peserta dan petugas kesehatan. Metode penyuluhan yang digunakan, yaitu ceramah interaktif yang disertai diskusi dan tanya jawab, memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi secara aktif.



Gambar 1 Penyampaian materi selama kegiatan penyuluhan

Peserta mulai mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang sebelumnya tidak mereka pahami, terutama mengenai pencegahan penyakit menular seksual dan perencanaan kehamilan. Suasana penyuluhan yang ramah dan tidak menghakimi membuat peserta merasa lebih nyaman untuk berdiskusi secara terbuka.

Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti poster dan gambar anatomi organ reproduksi, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah mengaitkan informasi yang diterima dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan.

Catatan lapangan juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi peserta seiring berjalannya kegiatan penyuluhan. Peserta yang awalnya pasif mulai berani mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dengan peserta lainnya. Interaksi antar peserta menjadi lebih aktif, bahkan muncul diskusi spontan mengenai pengalaman pribadi terkait kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengurangi hambatan psikologis dan sosial yang selama ini menghalangi pembahasan isu kesehatan reproduksi di masyarakat.

Perubahan Pengetahuan dan Sikap Peserta Setelah Penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan penyuluhan, sebagian besar peserta menyatakan mengalami peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Peserta mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, seperti pentingnya menjaga

kebersihan organ reproduksi, upaya pencegahan penyakit menular seksual, serta manfaat penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Peningkatan kemampuan peserta dalam mengungkapkan kembali materi menunjukkan adanya peningkatan literasi kesehatan reproduksi setelah mengikuti penyuluhan.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap juga terlihat pada sebagian besar peserta. Peserta menyatakan menjadi lebih terbuka dan tidak lagi menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Beberapa peserta mengungkapkan niat untuk menerapkan perilaku hidup sehat, seperti melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta berdiskusi dengan pasangan mengenai perencanaan kehamilan. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab peserta terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Hasil observasi pascapenyuluhan menunjukkan bahwa peserta tampak lebih percaya diri saat diminta menyampaikan pendapat atau menjelaskan kembali materi yang telah diterima. Peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk melakukan tindakan preventif terkait kesehatan reproduksi. Perubahan ini mencerminkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif, yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Melur.

Efektivitas Penyuluhan dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di Puskesmas Melur efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat usia produktif. Dalam pendekatan kualitatif, efektivitas ini terlihat dari perubahan persepsi, pemahaman, dan pengalaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Temuan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan edukasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Gejir, 2021).

Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang digunakan. Petugas kesehatan menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, relevan, dan disesuaikan dengan latar belakang peserta, serta didukung oleh media visual yang menarik. Suasana penyuluhan yang inklusif dan tidak menghakimi membuat peserta merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan pertanyaan maupun kekhawatiran mereka. Pendekatan ini menciptakan komunikasi dua arah yang efektif dan mendorong keterlibatan aktif peserta.

Penyuluhan juga berfungsi sebagai sarana klarifikasi terhadap berbagai kesalahpahaman yang selama ini berkembang di masyarakat. Melalui diskusi langsung dengan tenaga kesehatan, peserta memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mampu menggantikan mitos atau informasi keliru yang sebelumnya dipercaya. Hal ini memperkuat peran penyuluhan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penyuluhan

Faktor sosial dan budaya merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan reproduksi. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Namun, setelah penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai budaya setempat, peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Pendekatan ini membantu mengurangi rasa malu dan ketidaknyamanan peserta dalam membahas topik yang dianggap sensitif.

Gaya komunikasi petugas kesehatan juga menjadi faktor penentu keberhasilan penyuluhan. Sikap yang ramah, terbuka, dan tidak menghakimi membuat peserta merasa dihargai dan didengarkan. Komunikasi interpersonal yang positif mendorong peserta untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga materi penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik (Harianti et al., 2021).

Selain itu, ketersediaan media edukasi turut mendukung keberhasilan penyuluhan. Penggunaan poster, gambar anatomi, dan contoh kasus membantu peserta memahami materi secara visual dan konkret. Media edukasi ini berperan sebagai alat bantu yang efektif untuk

menjembatani perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman peserta, sehingga informasi dapat diterima secara lebih merata.

Implikasi terhadap Pengembangan Program Edukasi di Puskesmas

Temuan kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program edukasi kesehatan di Puskesmas Melur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat usia produktif dapat dicapai melalui penyuluhan yang terencana, terstruktur, dan berbasis kebutuhan peserta. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan reproduksi perlu dijadikan sebagai program rutin yang berkelanjutan, bukan hanya kegiatan insidental.

Puskesmas Melur juga disarankan untuk memperluas cakupan program edukasi dengan melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta organisasi lokal. Keterlibatan berbagai pihak tersebut dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap materi penyuluhan, terutama untuk topik yang bersifat sensitif seperti kesehatan reproduksi. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat memperkuat dampak program edukasi dan meningkatkan keberlanjutan kegiatan.

Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan inovatif perlu dipertimbangkan, seperti penggunaan video edukatif, leaflet informatif, dan modul ringkas yang mudah dipahami. Dengan dukungan media yang tepat, program penyuluhan kesehatan reproduksi di Puskesmas Melur diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi masyarakat usia produktif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan reproduksi di Puskesmas Melur berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat usia produktif. Sebelum penyuluhan, peserta memiliki literasi kesehatan reproduksi yang masih rendah dan menganggap topik tersebut sebagai hal yang tabu. Setelah penyuluhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap yang lebih terbuka, serta kesiapan untuk menerapkan perilaku hidup sehat terkait kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan reproduksi terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di Puskesmas Melur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan tinjauan pustaka ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritik yang sangat berharga selama proses penulisan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti dan keluarga yang secara konsisten memberikan dukungan moril. Harapan kami, hasil kajian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan mengenai efek samping kontrasepsi hormonal dan menjadi referensi berharga untuk penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adek Yeary W, Aditya, R., Tobing, S. L., & Mangkurat, U. L. (2025). *Optimalisasi Literasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Pencegahan Unwanted pregnancy Pada Remaja di Area Lahan Basah*. 4(3), 44–53.

- Capriani, D. (2025). *Peran Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu dan Anak di Fasilitas Pelayanan Dasar The Role of Health Workers in Improving Maternal and Child Health in Basic Service Facilities*. 8(11), 7432–7437. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.7485>
- Defyanti Dwi Wahyuni Ambali, Nilawati Uly, A. A. (2025). *Pendidikan dan Komunikasi dalam Kesehatan Reproduksi Remaja: Systematic Literatur Review terhadap Faktor Risiko dan Strategi Intervensi*. 8(4), 819–831.
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2021). *Penyuluhan kesehatan dan promosi kesehatan. Malang: Media Nusa Creative*.
- Harianti, R., Nurjanah, T., & Hasrianto, N. (2021). *Peer education as a method in sexual , reproductive health promotion and risk communication for adolescent Peer education sebagai metode promosi kesehatan seksual , reproduksi dan komunikasi resiko pada remaja*. 9(2), 213–223.
- Organization., W. H. (2023). *Sexual and reproductive health*. <https://www.who.int/health-topics/sexual-health>
- Wardani, D. W., & Pratiwi, A. I. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 5, 2160–2169.